

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan pernikahan, terutama untuk memecahkan setiap permasalahan yang ada. Seperti halnya komunikasi antar pasangan suami istri dimana mereka harus mampu menciptakan komunikasi yang berkualitas, sebab komunikasi berkualitas akan membangun keharmonisan dalam keluarga dan akan menciptakan adanya saling pengertian serta ketulusan terhadap segala aspek kehidupan itu sendiri.

Komunikasi dalam hubungan pernikahan adalah wahana ekspresi diri dan sarana untuk menghayati hidup bersama. Komunikasi dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik, melahirkan pengertian dan kepuasan bagi masing-masing individu dengan menciptakan kualitas komunikasi yang tinggi. Kemampuan individu menghadapi masalah-masalah pernikahan akan rendah apabila memiliki kualitas komunikasi yang buruk (Zain dkk, 2014).

Apabila kualitas komunikasi dalam hubungan pernikahan berkualitas, maka pasangan pun cenderung lebih tahan dalam mengatasi masalah yang muncul dihubungan. Kualitas komunikasi adalah ukuran baik atau buruknya seseorang dalam membagikan informasi baik secara lisan maupun secara tertulis dengan orang lain. Komunikasi dalam hubungan pernikahan tidak hanya sekedar pertukaran informasi saja, komunikasi juga menyertakan pembicaraan yang dinyatakan dengan perasaan hati, memperjelas maksud dan pikiran, menyampaikan ide dan juga berhubungan dengan orang lain. Dengan komunikasi juga seseorang dapat memahami dan mengenal satu sama lain, melepaskan ketegangan serta menyampaikan pendapat (Retno dkk, 2014).

Komunikasi yang berkualitas dapat dilihat dari bagaimana komunikasi itu dilakukan. Komunikasi dapat dikatakan efektifif apabila komunikator dan komunikan saling terbuka. Keterbukaan dalam berkomunikasi dapat memberikan

informasi mengenai masa lalu yang berguna untuk memahami persoalan di masa kini ataupun masa yang akan datang. (Maria dkk, 2019).

Adanya perbedaan-perbedaan prinsip dalam diri masing-masing pasangan menuntut adanya suatu penyesuaian dengan cara melakukan komunikasi yang berkualitas agar terhindar dari pertengkaran, sehingga penting bagi setiap pasangan untuk meningkatkan kualitas komunikasinya. Orang yang memiliki komunikasi yang baik dan berkualitas, dapat meningkatkan hubungan serta mampu dalam mengatasi permasalahan. Sedangkan komunikasi yang buruk cenderung akan mengarah kepada konflik yang berkelanjutan (Ayu dkk, 2017).

Khususnya pada pasangan suami istri yang sama-sama bekerja, komunikasi tidak bisa dilakukan setiap saat dikarenakan adanya pembagian waktu antara tuntutan pekerjaan dan keluarga. Terlebih lagi jika adanya lembur dan pekerjaan tambahan yang dilakukan pada malam hari. Komunikasi adalah hal terpenting bagi orang yang telah menikah terhadap pasangannya, dengan komunikasi apa saja permasalahan yang ada dalam hubungan pernikahan dapat teratasi dan terhindarnya dari konflik. Melihat dari pemahaman yang sudah ada sekarang ini pemecahan masalah untuk konflik dalam keluarga karena istri atau suami bekerja yakni dengan membangun kualitas komunikasi yang baik.

Komunikasi yang dilakukan pada pasangan suami istri dalam membangun kualitas komunikasi adalah jenis komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang sedang berduka-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua orang dalam satu pertemuan (Azhar, 2017). Komunikasi antar pribadi sangat penting dalam membangun kualitas komunikasi dikarenakan komunikasi antarpribadi melibatkan personalnya antara dua orang atau lebih secara langsung atau tatap muka, dan terjadilah kontak pribadi, sehingga hasil umpan balik berlangsung seketika dan terbentuk kualitas komunikasi pada komunikan dan komunikator.

Kualitas komunikasi dalam penelitian ini tertuju kepada pekerja yang telah menikah dan bekerja di kantor BKAD Tanjung Jabung Barat. Para pekerja di kantor BKAD Tanjung Jabung Barat mengatakan bahwa mereka merasa memiliki waktu

yang padat dan kurangnya waktu bersama keluarga, terlebih lagi pada pekerja yang telah menikah dan memiliki pasangan yang sama-sama bekerja. Adanya lembur mingguan yang dilakukan di malam hari membuat mereka kesulitan untuk membagi waktu bersama pasangan, bahkan sekedar untuk mengobrol masalah pribadi.

Pada pasangan suami istri yang bekerja adanya persoalan yang mungkin saja muncul dalam biduk rumah tangga ialah kurangnya waktu untuk mengobrol berdua. Hal itu lazim dialai oleh pasangan, terutama jika keduanya bekerja. Keadaan bekerja dengan segala tanggung jawabnya akan mengurangi waktu dengan pasangann untuk berbincang satu sama lain.

Kondisi tersebut menyebabkan menurunnya kuantitas dan kualitas komunikasi. Kuantitas yang dimaksud terkait dengan persoalan waktu. Karena sama-sama bekerja dari pagi hingga sore bahkan sampai malam hari. Maka minim sekali waktu yang tersedia untuk berkomunikasi dengan pasangan. Kualitas komunikasi di dalam rumah tangga pun menurun saat punya waktu senggang untuk berbincang dikarenakan karena mengerjakan pekerjaan yang dibawa kerumah dan merasakan lelah sehingga tidak merasa minat untuk berbincang bersama pasangan.

Komunikasi berkaitan dengan hampir semua aspek dalam kehidupan manusia termasuk dalam hubungan berpasangan. Hasil dari semua diskusi pengambilan dan pengambilan keputusan dikeluarga yang mencakup keuangan, anak, karier, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola dan keterampilan dalam berkomunikasi dapat terwujud dalam kecermatan memilih kata yang digunakan dalam menyampaikan gagasan kepada pasangan (Arwan, 2018).

Pada pasangan suami istri yang sama-sama bekerja pembagian peran dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting dikarenakan sebagian pekerja memiliki pasangan bekerja juga dan sama-sama mempunyai kesibukan masing-masing yang membuat keduanya sulit untuk membagikan waktunya. Hal ini membuat mereka terlalu sibuk dan terkadang lupa menjalin komunikasi kepada pasangan.

Suami atau istri yang bekerja memiliki hak dan kewajiban masing-masing untuk mencari nafkah bagi keluarganya dan mengatur urusan rumah tangga. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi yang pesat membuat tuntutan ekonomi yang terjadi dalam keluarga semakin tinggi. Hal ini yang mendorong suami maupun istri untuk bekerja lebih keras. Bahkan rela menghabiskan waktunya hanya untuk bekerja dan tidak menyisakan waktu untuk keluarganya (Munawwaroh & Azizah, 2018).

Seperti keluarga lainnya, keluarga dengan pasangan suami istri yang sama-sama bekerja juga mempunyai pola komunikasi. Pasangan suami istri yang sama-sama bekerja menjadi penting untuk diteliti karena peran dalam keluarga menjadi berbeda dari keluarga yang bukan *dual-worker marriage*. Pasangan suami istri memilih untuk sama-sama bekerja karena berbagai alasan dan keuntungan. Misalnya dua orang yang bekerja akan menjadi lebih baik dari pada hanya satu orang yang bekerja. Jika pasangan suami istri sama-sama bekerja, mereka akan menghasilkan uang yang lebih banyak walaupun stress akan meningkat (Putri, 2013).

Selain itu ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam kualitas komunikasi pada pasangan suami istri, yaitu faktor adanya anak dan faktor usia pernikahan. Dimana responden mengatakan bahwa dirinya dan pasangan lebih mementingkan untuk menghabiskan waktu bersama anak dari pada pasangan setelah pulang dari kerja. Kehadiran anak dapat menyebabkan hubungan intim antara suami dan istri berkurang, lahirnya anak ditambah ketidakmampuan orang tua dalam membagi waktu seperti pada orang tua yang sama-sama bekerja dapat menyebabkan masalah-masalah baru dalam pernikahan dan hubungan interpersonal antara suami dan istri dapat menjadi renggang karena hanya terlalu fokus dalam mengasuh anak saja. Sehingga banyak suami istri merasa hubungan yang dijalani berkurang secara emosional karena lebih mementingkan waktu bersama anak daripada berkomunikasi bersama pasangan, padahal ada atau tidaknya anak, komunikasi bersama pasangan merupakan hal yang penting dan tetap harus dilakukan (Mardiyan & Kustanti, 2016).

Domain James dan Wilson menguraikan fase-fase dalam perkawinan yaitu, Fase pertama, tahun pertama, fase ini merupakan masa sekitar tahun pertama perkawinan hingga awal 50 puluhan, menurut Domain setiap tahapan perkawinan dibutuhkan kepekaan, respon yang akurat terhadap pasangan, empati kemampuan mengekspresikan perasaan dan merasakan bahwa permasalahan yang dihadapi pasangan menjadi masalah bersama. Oleh karena itu terdapat dua permasalahan yang sering kali terjadi pada setiap tahap perkawinan yaitu kegagalan dalam berkomunikasi dan kesempatan untuk meluangkan waktu bersama. Dengan demikian latar belakang dan permulaan hubungan sangat penting di dalam fase ini.

Fase kedua atau fase usia pertengahan, pada fase ini pasangan berusia antara 50 tahun lebih dan telah melewati perkawinan selama belasan maupun puluhan tahun dan telah mengalami banyak perubahan. Pada fase ini suami istri lebih banyak menyibukkan diri dengan aktivitas membesarkan anak-anak. Menurunnya kepuasan pernikahan berkenaan dengan periode membesarkan anak dan secara nyata menimbulkan tuntutan dan permasalahan berbeda. Subjek dalam penelitian ini berada pada fase pertama dan fase kedua, yaitu pada fase tahun pertama dan fase usia pertengahan. Dimana subjek penelitian telah memasuki usia perkawinan di atas 2 tahun dan di atas 10 tahun. Peneliti pun menetapkan usia individu menikah dalam penelitian ini berada pada usia dewasa (Mardiana, 2015).

Kemudian hal yang mempengaruhi kualitas komunikasi pada pasangan suami istri adalah usia pernikahan. Lamanya usia pernikahan membuat pasangan suami istri justru menganggap bahwa komunikasi merupakan hal yang tidak terlalu penting lagi, seperti yang responden katakan, pada usia pernikahannya yang sudah berusia sepuluh tahun ke atas, dirinya dan pasangan menganggap komunikasi bukan hal spesial lagi. Mereka mengatakan bahwa pada usiapernikahan yang cukup lama perbincangan dan komunikasinya hanya seputar masalah ekonomi dan perkembangan anak saja. Hal ini dikatakan karena perubahan kondisi pernikahan banyak terjadi setelah memasuki usia pernikahan lima tahun ke atas. Penguatan sangat diperlukan dalam preversi hubungan suami istri. Yaitu pengembangan dan kesepakatan dalam komunikasi, seperti saling mendengarkan yang dapat menguatkan hubungan (Saidiyah & Julianto, 2016).

Pasangan yang sudah menikah dalam jangka waktu yang lama pasti memiliki permasalahan tersendiri, apalagi mereka sudah lama menjalin hubungan dalam pernikahan dan umur mereka tidaklah muda lagi. Mereka yang sudah menjalin hubungan dalam jangka waktu lama menganggap bahwa pasangannya selalu menerima dan sudah memakluminya, sehingga merasa tidak memerlukan komunikasi lagi. Padahal komunikasi menjadi hal yang terpenting karena semakin bertambahnya umur pasangan suami istri lebih membutuhkan adanya saling pengertian dan semua itu didorong oleh adanya komunikasi (Ridwan & Supratman, 2018).

Seiring dengan permasalahan dan konflik yang timbul dalam setiap tahapan perkawinan, tentunya terdapat beberapa faktor yang dapat membantu pasangan tetap bertahan dalam perkawinannya dan mencapai kesuksesan perkawinan. Ada pasangan yang baru merayakan usia perkawinan ke-80, menyatakan bahwa faktor yang paling penting membuat mereka terus bertahan adalah saling bicara satu sama lain atau saling berkomunikasi (Doho, 2017).

Komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri sama-sama bekerja dideskripsikan dalam beberapa bahasan yakni cara berkomunikasi dan waktu yang digunakan untuk komunikasi (Wibowo, 2016). Dalam penelitian ini peneliti menemukan cara berkomunikasi yang digunakan oleh pasangan suami istri yang sama-sama bekerja antara lain adalah dengan bertatap muka dan melalui media.

Komunikasi tatap muka pasti terjadi pada suami dan istri, responden menyebutkan komunikasi tatap muka hanya terjadi ketika mereka bersama pasangan sedang tidak dalam situasi di tempat kerja, atau hanya ketika mereka sedang sama-sama dirumah maupun di luar pekerjaan. Pada komunikasi melalui media, menurut hasil wawancara yang ditemukan jenis media komunikasi yang digunakan pada pasangan suami istri yang sama-sama bekerja adalah jenis media komunikasi audio maupun video berupa telepon genggam, mereka semua menggunakan telepon untuk berkomunikasi saat sedang tidak bertatap muka karena berada di tempat kerja untuk sekedar mengetahui kabar suami/istri maupun anak.

Pemilihan waktu dalam berkomunikasi berdasarkan pernyataan responden, komunikasi dilakukan saat pagi hari sebelum berangkat kerja, ketika berada di tempat kerja komunikasi dilakukan dengan alat komunikasi berupa telepon. Komunikasi kembali berlangsung ketika sudah pulang dari tempat kerja dan sampai di rumah, selain itu mereka mengaktifkan komunikasi mereka ketika hari libur. Kemudian frekuensi dan durasi dalam berkomunikasi pada pasangan suami istri yang bekerja, peneliti menemukan bahwa pasangan suami istri yang sama-sama bekerja melakukan komunikasi yang kurang intens setiap hari. Mereka melakukan komunikasi yang berbeda-beda, hal ini terjadi karena perbedaan rutinitas dan kesibukan kerja, baik ketika di tempat kerja maupun ketika setelah dari tempat kerja. Faktor kelelahan dan pikiran tentang pekerjaan masih terbawa sampai rumah sehingga komunikasi pun kurang maksimal.

Permasalahan dalam kuantitas dan waktu luang yang dimiliki oleh pasangan yang sama-sama bekerja berpengaruh terhadap kualitas komunikasi. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi interaksi waktu luang bersama yaitu kesamaan minat, jadwal pekerjaan, dan emosional pada pasangan suami istri yang bekerja (Christy & Setiawan, 2018). Pasangan yang memiliki kesamaan minat cenderung untuk menikmati interaksi bersama dalam penggunaan waktu luang. Seperti yang terjadi dari responden penelitian, dimana suami memiliki kebiasaan untuk pergi menghabiskan waktu di luar setelah selesai bekerja sedangkan istri lebih menyukai menghabiskan waktu beristirahat di rumah setelah selesai dari pekerjaan, alhasil pada pasangan suami istri yang sama-sama bekerja ini tidak memiliki interaksi bersama dalam menikmati waktu luangnya.

Pentingnya komunikasi dalam hubungan pernikahan karena dalam berkomunikasi pasangan suami istri diberi kesempatan untuk saling bertukar pikiran, saling mengerti perasaan, mendiskusikan berbagai macam permasalahan bersama-sama, dan saling mendengarkan pendapat satu sama lain menurut sudut pandang masing-masing. Komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri di dalam hubungan pernikahan tidak hanya menghasilkan suatu informasi, melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan psikis masing-masing pasangan. Ketika berkomunikasi mereka dapat mengungkapkan diri apa adanya, mengekspresikan,

mengeluarkan apa yang dirasakan dan dipikirkan, memahami cara pandang pasangan, dapat merasakan kesedihan dan kegembiraan pasangan karena saling bertukar informasi. Dengan itu komunikasi akan mendorong adanya sikap saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, dan menyebarkan pengetahuan atau informasi, (Sumarjo, 2011). Sehingga ketika terjadinya konflik maka hal ini dapat diatasi dengan baik oleh pasangan suami istri.

Komunikasi antara pasangan suami istri yang memiliki banyak konflik menjadi indikasi dari sebuah intensitas komunikasi yang rendah. Hal ini menyebabkan ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga. Konflik hadir dari rasa tidak percaya satu sama lain, seperti sikap tidak jujur, tidak terbuka pada pasangan suami istri. Menjaga intensitas komunikasi dan kualitas komunikasi menjadi faktor penting dalam kehidupan pernikahan (Henry dkk, 2020).

Dalam kehidupan pekerja banyaknya tuntutan tugas, tekanan kerja, konflik komitmen dan tanggung jawab hingga padatnya waktu dalam bekerja membuat para pekerja sulit untuk sekedar berkomunikasi dan berhumor kepada pasangan. Keletihan di saat menyelesaikan pekerjaan kerap kali membuat pekerja gampang emosi, bahkan tidak ingin berbicara kepada pasangannya, hal ini menyebabkan kurangnya komunikasi yang efektif antara pekerja dengan pasangannya. Sekban BKAD mengatakan bahwa hal ini terjadi karena mereka para pekerja harus datang sangat pagi untuk absen. Dan bahkan jika ada pekerjaan tambahan mereka harus melanjutkan pekerjaan sampai malam hari di kantor, jangankan untuk berhumor, ketika pulang kerumah mereka menjadi lelah dan malas untuk sekedar mengobrol dengan pasangan.

Penelitian ini akan melihat hubungan *sense of humor* dengan kualitas komunikasi. Humor adalah berkah terbesar bagi umat manusia, kebanyakan orang menyukai pribadi yang humoris, menghibur, energik, lucu dan menarik. Namun tidak semua orang memahami mekanisme dibalik energi tersebut. Kita tidak bisa lepas dari sentuhan humor karena itu biasa digunakan setiap hari dan muncul di dalam aktivitas kehidupan kita terutama dalam hal berkomunikasi. Penelitian di bidang psikologi positif, pengembangan sumber daya manusia mengungkapkan bahwa humor adalah alat komunikasi yang luar biasa. Humor adalah alat yang

ampuh untuk pembicara, alat yang dapat membantu komunikasi secara efektif sekaligus membuatnya menyenangkan bagi semua orang yang terlibat (Recee, 2014).

Dalam kehidupan pekerja banyaknya tuntutan tugas, tekanan kerja, konflik komitmen dan tanggung jawab hingga masalah waktu membuat para pekerja sulit untuk sekedar berhumor saja kepada pasangan. Keletihan di saat menyelesaikan pekerjaan kerap kali membuat pekerja gampang emosi, bahkan tidak ingin berbicara kepada pasangannya, hal ini menyebabkan kurangnya komunikasi yang efektif antara pekerja dengan pasangannya. Terlebih lagi responden di dalam penelitian ini mengatakan bahwa dia merasa kurang minat berhumor bersama pasangannya, begitu pulak sebaliknya, mereka banyak menghabiskan waktu dengan teman kerja dan lebih banyak berhumor bersama teman kerja.

Pentingnya humor di dalam komunikasi merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, sebagai sarana berkomunikasi untuk menyalurkan perasaan terpendam, pelampiasan, tekanan, maupun problematika yang dialami seseorang. Hal ini sejalan dengan aspek-aspek yang dimiliki dalam kualitas komunikasi dari (Laswell, 1987) yaitu adanya keterbukaan kejujuran, kepercayaan, empati, dan mendengarkan.

Komunikasi antar pasangan merupakan interaksi suami-istri yang di dalamnya ada saling memberi-menerima informasi dan saling memberi dan menerima masukan. Informasi yang diberikan sifatnya terbuka, artinya tidak ada yang perlu dirahasiakan dari masing-masing pasangan (Yeni, 2013). Informasi juga diartikan oleh seorang responden sebagai cara untuk menyelesaikan masalah. Sejalan dengan humor yang menjadi cara untuk menyampaikan kritik, humor juga merupakan bagian dari proses menjalin komunikasi sosial antara manusia, seperti untuk komunikasi yang sifatnya serius dan pesan-pesan yang tidak mudah terjalin antara kedua belah pihak yang melakukan komunikasi. Jika pertemuan baru, maka kemampuan humor dalam tahap komunikasi akan mempercepat terbukanya pintu keakraban (Astika, 2014).

Tidak ada seorang pun yang tidak pernah berhumor. Yang membedakan humor terhadap penggunaannya terletak pada tujuan dan frekuensinya. Ada yang memiliki selera humor tinggi dan ada juga yang memiliki selera humor yang rendah. Seseorang dengan *sense of humor* mempunyai kemampuan untuk mengapresiasi, menciptakan, mengungkapkan kelucuan serta tawa tanpa mengakibatkan individu lain, terbuka secara fisik maupun psikis. *Sense of humor* yang dimiliki seseorang dapat membuat suatu komunikasi interpersonal menjadi menarik, terutama dalam situasi komunikasi dalam hubungan pernikahan seperti adanya keterbukaan, kejujuran, empati dan saling mendengarkan. Humor yang ada di dalam hubungan pernikahan adalah elemen penting dari hubungan interpersonal dan dapat mempengaruhi pembentukan dan pemeliharaan hubungan *romantic* (Widjajanti, 2017).

Menggunakan humor dalam berkomunikasi dapat mengurangi risiko terjadinya permusuhan atau konflik antara komunikator dan komunikan, karena humor mengindikasikan adanya penerimaan sosial terhadap diri individu, dengan adanya penerimaan sosial yang baik, individu tersebut merasa dekat satu sama lain (*social cohesion*). Pendekatan yang lebih dalam dari sekedar percakapan diharapkan akan mampu meningkatkan hubungan antar pribadi menjadi baik, menciptakan suasana komunikasi yang baik pula sehingga mengurangi ketegangan yang terjadi antar individu yang ditakutkan menjadikan hubungan komunikator dan komunikan menjadi tidak bersahabat seperti timbul kecurigaan, permusuhan, bahkan konflik (Dentang, 2020).

Humor adalah semacam komunikasi, cara individu mengekspresikan diri mengenai sesuatu secara tidak langsung. Humor bermain dengan kata-kata, menggunakan bahasa sedemikian rupa sehingga maksud sesungguhnya tersembunyi tapi orang lain mengetahuinya (Emmanuela, 2015). Dalam ilmu komunikasi, penyampaian humor dapat dikatakan berhasil saat komunikan/penerima humor mengerti maksud dari stimulus humor yang disampaikan oleh komunikator/pelaku humor (Amelia, 2015).

Secara komunikasi humor memfokuskan pada fungsi yang lebih spesifik dalam konteks sosial yang lebih sempit. Seperti: untuk menggoda, melepas jenuh,

menarik perhatian, dan tujuan persuasi (Anastasya, 2013). Untuk mencapai fungsi-fungsi tersebut, humor berfungsi menjadi sebuah pesan yang disampaikan kepada komunikan sehingga terciptanya sebuah komunikasi. Hal ini berkaitan dengan kualitas komunikasi bagi pasangan.

Humor dalam komunikasi merupakan hal yang tampaknya sulit untuk dianalisis, dikarenakan setiap orang memiliki selera humor yang berbeda-beda. Kekuatan humor yang menarik dan misterius memimpin para sarjana dari semua lapisan untuk memilih humor sebagai fokus studi. Kehadiran humor yang berulang dalam komunikasi menunjukkan bahwa ada suatu hal yang membuatnya begitu bermanfaat dan sangat berpengaruh. Dalam proses komunikasi tentunya tidak lepas dengan yang namanya humor, Karena humor selalu ada dalam kehidupan kita sehari-hari. Bukan hanya humor secara visual tetapi humor juga berasal dari apa yang kita dengar, apa yang kita bicarakan dan semua itu keluar melalui komunikasi. Komunikasi merupakan faktor kunci dalam hampir semua teori humor, karena yang dihasilkan dari pesan atau interaksi pada setiap orang dalam pengamatan maupun pemikiran sederhana dapat memancing humor.

Menurut analisis dari penelitian Muniruddin dalam melakukan komunikasi yang mengandung humor lebih mendapat perhatian dari pada pembicaraan atau komunikasi yang monoton dan serius tanpa diselipkan humor, ibaratnya sebuah makanan akan lebih menarik jika bumbunya diolah pada masakan yang bervariasi dan menimbulkan rasa dan aroma yang spesial. Apabila bumbu yang disuguhkan itu sesuai dengan selera konsumen tentu makanan itu digemari dan menjadi idola untuk dipesan dan dinikmati (Muniruddin, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara langsung kepada responden yang berasal dari kantor BKAD Tanjung Jabung Barat Kuala Tungkal, berikut beberapa jawaban dari narasumber. Hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber pertama Sekban BKAD Tanjung Jabung Barat mengatakan bahwa permasalahan yang ada pada pekerja yang telah menikah adalah padat nya jadwal dan pekerjaan yang membuat pekerja sulit untuk sekedar berhumor dan mengobrol kepada pasangannya.

“...gini ya, kami ni termasuk yang paling sibuk dari yang lain, itulah kami ni agak beda samo yang lain, ya kenapa? Karna semuanya tu awal dan akhir ny masuk nyo

ke kami, yo namonyo mengelola keuangan dan aset daerah” apa lagi sekarang sering lembur kan, tu buk ana (tante saya) tanya dia, kadang bisa sampai jam 11 malam kalau ibuk-ibuk, kalau bapak-bapak bisa sampai tengah malam, kadang kasian la nengok ibuk-ibuk ni anak telantar apolagi suami, jangan kan untuk becando, untuk ngobrol be susah...” (R, di wawancara pada tanggal 13 januari 2021)

“Kalau yang bapak-bapak ni pemikiranny asal bini dirumah di kasi duit amanla tu, dak ada mikir untuk komunikasi sama bini, becando-becando, terlebih lagi kan sekarang absen sidik jari masuk sudah nak pagi nian, untuk ibuk-ibuk nya nak nyiapin anak sekolah, anak mandi be telantar kadang, suami nian dak di urus hahaha, orang yang pacaran nian dak tahan di sini ni, harus kuat mental” (R, di wawancara pada tanggal 13 januari 2021).

Hasil wawancara yang dilakukan pada narasumber mengatakan bahwa ia memiliki ruang waktu yang terbatas karena pasangannya juga sama-sama bekerja.

“...Bukan jarak tapi lebih ke ada waktu sendiri-sendiri aja kadang masing-masing kerja kan om T kerjanya melaut ...” (W. 38th, di wawancara pada tanggal 13 januari 2021)

“...Bukan, kalau pulang kerumah bawak an nya emosi aja karna gawe rumah kan tante yang kerjain sendiri...” (W. 38th, di wawancara pada tanggal 13 januari 2021).

Hasil wawancara yang dilakukan pada narasumber mengatakan bahwa ia jarang berkomunikasi dengan pasangan karena sehabis pulang kerja lebih sering menghabiskan waktu sendiri-sendiri.

“...Meluangkan waktu sehabis pulang kerja paling ya sore dan malam hari, kadang juga malam saya ada kegiatan lain, ngumpul di warkop sama kawana-kawan haha, ngobrol yah al-hal penting aja, kadang via wa nanya anak lagi apa, paling sabtu minggu lah jalan ke jambi untuk quality time ...” (I. 28th, di wawancara pada tanggal 18 januari 2021).

Suami istri yang sama-sama bekerja memiliki keterbatasan untuk berkomunikasi dengan pasangan. Mereka harus membagi ruang antara pekerjaan dan keluarga. Komunikasi merupakan yang terpenting dalam hubungan pernikahan. Dengan komunikasi yang berkualitas dapat meminimalisir permasalahan dan konflik yang ada dalam hubungan. Adanya humor yang dilakukan dalam komunikasi pada pasangan yang telah menikah bukan hanya sekedar untuk membuat tertawa. Mereka menggunakan humor sebagai sarana untuk berkomunikasi kepada pasangan, responden mengatakan bahwa dirinya melakukan humor dalam berkomunikasi kepada pasangan di sela-sela kesibukan mengerjakan pekerjaan kantor dan diluar pekerjaan.

Seperti memulai pembicaraan atau komunikasi yang terbuka agar mereka bisa dengan santai berkomunikasi dan meminimalisir terjadinya konflik dalam pembicaraan. Namun dikala kesibukan bekerja yang membuat lelah, humor bisa menjadi hal yang tidak tepat untuk dilakukan, bahkan untuk sekedar mengobrol tentang hal-hal penting juga membutuhkan energi yang lebih juga untuk berbicara kepada pasangan. Berkaitan kepada dengan hal tersebut peneliti akan meneliti hubungan *sense of humor* dengan kualitas komunikasi Pada Pasangan suami istri yang bekerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di tuliskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hubungan *sense of humor* dengan kualitas komunikasi pada pasangan suami istri yang bekerja ?
2. Bagaimana perbedaan *sense of humor* pada pasangan suami istri yang bekerja, berdasarkan usia, usia pernikahan, dan adanya anak ?
3. Bagaimana perbedaan kualitas komunikasi pada pasangan suami istri yang bekerja, berdasarkan usia, usia pernikahan, dan adanya anak ?
4. Bagaimana gambaran *sense of humor* pada pekerja yang telah menikah ?
5. Bagaimana gambaran kualitas komunikasi pada pekerja yang telah menikah ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *sense of humor* dengan kualitas komunikasi pada pasangan suami istri yang bekerja.

1.3.2 Tujuan Khusus :

1. Untuk melihat hubungan antar *sense of humor* dengan kualitas komunikasi pada pasangan suami istri yang bekerja.

2. Untuk melihat perbedaan *sense of humor* dengan kualitas komunikasi pada pasangan suami istri yang bekerja, berdasarkan usia, usia pernikahan, dan adanya anak.
3. Untuk melihat perbedaan kualitas komunikasi pada pasangan suami istri yang bekerja, berdasarkan usia, usia pernikahan, dan adanya anak.
4. Untuk melihat gambaran *sense of humor* pada pekerja yang telah menikah.
5. Untuk melihat gambaran kualitas komunikasi pada pekerja yang telah menikah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai kualitas komunikasi dalam hubungan pernikahan dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan disiplin ilmu psikologi. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan konsep tentang *sense of humor* maupun kualitas komunikasi dalam hubungan pernikahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat umum/orang yang telah menikah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sarana untuk mengetahui manfaat kualitas komunikasi dalam hubungan pernikahan ataupun hubungan interpersonal lainnya. Dan dapat melibatkan *sense of humor* dalam berkomunikasi agar proses komunikasi dapat lebih nyaman, santai dan menyenangkan. Penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan atau pemahaman mengenai kualitas komunikasi dan *sense of humor* pada pasangan suami istri.

- b. Pada peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan lahan masukan untuk meneliti dalam melakukan penelitian dengan tema kualitas komunikasi maupun *sense of humor* bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan antara *Sense Of Humor* dengan Kualitas komunikasi pada pasangan suami istri yang bekerja. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Variable X dalam penelitian ini adalah *Sense of Humor*, variable Y adalah Kualitas Komunikasi.

Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, populasi di dalam penelitian ini merupakan para pasangan suami istri yang sama-sama bekerja, peneliti mengambil populasi dari pekerja di kantor BKAD Tanjung Jabung Barat dan pasangannya. Pengumpulan data melalui media survei daring dan pembagian kuesioner tertulis.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini berjudul hubungan antara *sense of humor* dengan kualitas komunikasi pada pasangan suami istri yang bekerja. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul penelitian ini digunakan sebagai tinjauan dan menambah referensi di dalam penelitian. Beberapa penelitian yang terkait dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut: